

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2018), diabetes melitus merupakan penyakit atau gangguan metabolisme kronis dengan multi etiologi yang ditandai dengan tingginya kadar gula darah disertai dengan gangguan metabolisme karbohidrat, lipid dan protein sebagai akibat dari insufisiensi fungsi insulin, yang dapat disebabkan oleh gangguan produksi insulin oleh sel-sel beta langerhans kelenjar pankreas atau disebabkan oleh kurang responsifnya sel-sel tubuh terhadap insulin. *World Heart Organization* (WHO, 2019) menyebutkan bahwa tercatat 463 juta orang di dunia menderita diabetes mellitus atau terjadi peningkatan sekitar 8,5 pada populasi orang dewasa dan di perkirakan terdapat 2,2 juta kematian dengan presentasi akibat penyakit diabetes mellitus yang terjadi sebelum usia 70 tahun, khususnya di negara negara status ekonomi rendah dan menengah Data International Diabetes Federation tahun 2017. Tahun 2017 *International Diabetes Federation* (IDF) menyatakan bahwa penderita diabetes di dunia sebanyak 425 juta orang yang diantaranya berasal dari usia 65-79 tahun sebanyak 98 juta orang (Cho et al., 2017).

Seiring bertambahnya usia populasi umum, jumlah orang yang berusia 60 tahun atau lebih yang terkena juga meningkat. Diperkirakan 33% orang dewasa berusia 60 tahun atau lebih mengalami diabetes melitus. Populasi ini lebih berisiko mengalami komplikasi terkait diabetes melitus seperti hipoglikemia, gagal ginjal, dan penyakit jantung dibandingkan orang muda yang hidup dengan diabetes melitus (Endocrine Society, 2022).

Peringkat pertama prevalensi DM berdasarkan diagnosis dokter tahun 2018 berada pada rentang umur 55-64 tahun yakni sebesar 6,3%, peringkat kedua berada pada rentang 65-75 tahun yakni sebesar 6,0%, dan pada rentang 75 tahun keatas sebesar 3,3% (Kemenkes, 2018). Populasi lansia diperkirakan terus bertambah, peningkatan penduduk lansia membawa konsekuensi pada meningkatnya penyakit dan masalah kesehatan yang timbul akibat dampak penuaan. Jumlah lanjut usia (lansia) di Indonesia pada tahun 2018 sebanyak 9,27% atau setara dengan 24,49 juta lansia, jumlah ini mengalami peningkatan dari tahun 2017 yang hanya 8,97% atau setara dengan 23,4 juta lansia (Badan Pusat Statistik, 2018).

Pengetahuan penderita tentang diet DM merupakan sarana yang dapat membantu penderita menjalankan penanganan diabetes selama hidupnya sehingga semakin banyak dan semakin baik penderita mengerti tentang penyakitnya semakin mengerti bagaimana harus mengubah perilakunya dan mengapa hal itu diperlukan (Waspadji, 2017). Kurangnya pengetahuan dan kesadaran lansia akan berpengaruh pada kemampuan lansia dalam menangani penyakitnya sehingga akan mengakibatkan peningkatan resiko terjadinya komplikasi (Khapre et al., 2011)

Pada pasien diabetes melitus yang memiliki pengetahuan yang baik memungkinkan pasien dapat mengontrol dirinya dalam mengatasi masalah yang dihadapi dan mematuhi segala apa yang telah dianjurkan oleh petugas kesehatan seperti diet yang telah ditentukan untuk pasien diabetes melitus tersebut (Ario, Yesi, Bayhakki). Seiring bertambahnya usia, glukosa darah akan meningkat dan beresiko terjadinya diabetes mellitus. Diabetes mellitus pada lansia bersifat asimtomatik atau tanpa gejala, walaupun ada gejala tetapi berupa gejala yang kurang khas seperti

menurunnya status kognitif dan kemampuan fungsional, perubahan tingkah laku, dan kelemahan (Destri, Febrina, 2019).

Risiko pada lansia terkena diabetes melitus lebih rentang terkena dari pada usia 20-45 tahun, dikarenakan pada usia 45-60 tahun terjadi penambahan intoleransi gula darah (glukosa). Kemampuan sel pancreas dalam produksi insulin mengalami pengurangan pada proses penuaan pada lansia (Imelda, 2019). Penyakit DM ini dapat dikendalikan dengan pilar penatalaksanaan DM melalui edukasi kepada penderita dan keluarga. Topik edukasi seperti pemahaman tentang pengertian DM, tanda dan gejala, cara mencegah komplikasi, latihan fisik seperti olahraga (frekuensi, intensitas, time dan tipe olah raga), minum obat sesuai resep dokter dan kepatuhan dalam pelaksanaan diet "3J" meliputi jadwal, jumlah dan jenis (Kemenkes RI, 2013). Diet memiliki makna yang luas bukan hanya sekedar membatasi makanan. Diet yaitu pengaturan jumlah makanan dan waktu makanan untuk berproses. Diet juga memiliki arti memadupadankan macam-macam makanan sehingga dapat memiliki nilai yang lebih dan dapat menyembuhkan penyakit (Ramayulis, 2016)

Penelitian dari Insiyah (2015) pada 45 penderita DM menunjukkan bahwa lebih dari 65% responden belum dapat mematuhi diet terkait jenis makanan, jumlah makanan dan jadwal makan karena pasien belum mampu menetapkan jumlah kalori yang harus dikonsumsi per hari dalam jumlah yang lengkap. Hasil penelitian oleh Misdarini (2017) memperoleh hasil bahwa mayoritas pasien memiliki tingkat pengetahuan yang kurang sebanyak 54,9% dan kadar gula darah pasien rata-rata 246,9 mg/dl. Rendahnya pengetahuan yang dimiliki responden mengenai penyakit DM berdampak pada ketidakmampuan responden dalam mengontrol kadar gula darah sehingga kadar gula darah menjadi tinggi. Penelitian lainnya yang berkaitan dengan pengetahuan

terhadap penyakit DM dilakukan Lestari, dkk (2017) terhadap 29 responden diperoleh sebagian besar responden (65,5%) memiliki pengetahuan kurang, dan 58,6% sikap negatif, 89,7% tidak patuh mengkonsumsi jumlah kalori, 100% tidak patuh jadwal makan, dan 65,5% tidak patuh mengkonsumsi jenis makanan, kadar GDS (Gula Darah Sewaktu) responden sebesar 65,5% tidak terkontrol. Kedua penelitian ini menyatakan pengetahuan tentang DM berdampak pada kepatuhan terhadap diet DM dan kadar gula darah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hassan dkk (2013) terhadap 36 penderita DM sebagian besar (55,6 %) tidak patuh terhadap diet. Penelitian lain yang dilakukan oleh Phitri (2013) pada 54 penderita DM di RSUD AM. Parikesit Kalimantan Timur didapatkan hasil sebagian besar (57,4 %) tidak patuh terhadap diet. Hasil Penelitian tersebut di atas menunjukkan bahwa kepatuhan diet penderita DM sebagian besar dalam kategori kurang. Oleh karena itu pentingnya pengetahuan tentang diet dan motivasi terhadap kepatuhan penerapan diet. Penderita DM yang patuh terhadap diet maka kadar gula darah dalam rentang normal, mengurangi dampak komplikasi dan kualitas hidup lebih baik (Purwitaningtyas et al, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Karanganyar (Farida, 2018). Bahwa subjek dengan pengetahuan yang baik cenderung lebih mematuhi rekomendasi diet yang diberikan (63,9%). Hal ini dikarenakan dengan penambahan pengetahuan dapat meningkatkan kemampuan kognitif seseorang yang kemudian dapat menghasilkan respon berupa perubahan sikap maupun perilaku. Meskipun begitu, sebanyak 51,9% subjek penelitian dengan tingkat pendidikan yang rendah tergolong patuh terhadap rekomendasi diet. Individu dengan tingkat pengetahuan yang rendah tidak mutlak memiliki kepatuhan yang rendah.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang dilakukan peneliti di desa olora kecamatan Gunungsitoli Utara, bahwa jumlah lansia yang terkena penyakit Diabetes Melitus secara total 34 orang. Dari hasil survey kepada 5 orang lansia, 4 orang diantaranya mengatakan tidak memiliki pengetahuan tentang diet Diabetes Melitus, sedangkan 1 orang lainnya mengatakan memiliki pengetahuan tentang diet Diabetes Melitus.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Pengetahuan lansia tentang diet diabetes melitus di Desa Olora Kecamatan Gunungsitoli Utara”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah Bagaimana Gambaran Pengetahuan Lansia Tentang Diet Diabetes Melitus di desa Olora Kecamatan Gunung Sitoli Utara?

C. Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi Gambaran Pengetahuan Lansia Tentang Diet Diabetes Melitus di desa Olora Kecamatan Gunung Sitoli Utara.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan tentang ilmu yang diperoleh peneliti selama mengikuti pendidikan di Prodi D-III Keperawatan Gunungsitoli Poltekkes Kemenkes Medan, sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan Diploma III Keperawatan.

2. Bagi Institusi

Program Studi D-III Keperawatan Gunungsitoli Sebagai sumber informasi dan referensi di ruang baca Prodi D-III Keperawatan Gunungsitoli Poltekkes Kemenkes Medan serta

dapat menambah wawasan mahasiswa Prodi D-III Keperawatan Gunungsitoli Poltekkes Kemenkes Medan.

3. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat di Desa Olor Kecamatan Gunung Sitoli Utara terkait dengan tingkat pengetahuan lansia tentang diet pada pasien Diabetes Melitus.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumber acuan untuk peneliti selanjutnya tentang gambaran pengetahuan lansia tentang diet.